

REVITALISASI PERMUKIMAN SUKU BAJO DI BONE

**TUGAS AKHIR
2021/2022**

Oleh:

**MUH. RIZAL
D051181313**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Revitalisasi Permukiman Suku Bajo Di Bone”

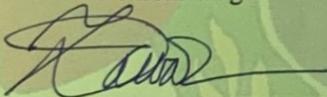
Disusun dan diajukan oleh

Muh. Rizal
D051181313

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT
NIP. 19650701 199403 2 001

Pembimbing II



Dr. Ir. M. Yahya Siradjuddin, ST., M.Eng
NIP. 19700404 199703 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Rizal

Nim : D051181313

Departemen : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas skripsi tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Agustus 2022

Penulis



MUH. RIZAL

D051181313

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Penguasa alam semesta yang ditangan-Nya gudang segala urusan. Segala puji bagi Allah SWT yang maha pemurah memberikan karunia kepada hamba-Nya, nikmatnya rasa syukur atas segala pemberian-Nya dan nikmatnya kesabaran atas semua ujian yang dibebankan-Nya yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyusun karya tulis ini ini.

Salawat dan Salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW sebagai *uswatun khasanah* yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh ummatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan sebuah skripsi tugas akhir dengan judul **“REVITALISASI PERMUKIMAN SUKU BAJO DI BONE”**. Skripsi ini memuat hal tentang kondisi eksisting kawasan hingga konsep dan desain revitalisasi permukiman Suku Bajo yang ada di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone.

Untuk bisa menjadi sebuah skripsi tentunya penulis telah mengalami banyak hambatan dan rintangan dalam proses penyusunannya. Namun, karya tulis ini pun dapat terselesaikan dengan adanya bantuan ide dan motivasi dari beberapa pihak.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua penulis, yaitu Ayahanda Arif Mannagali dan Ibunda Nurhayati yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan atas keberhasilan pendidikan penulis.

Begitu pula, ungkapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT selaku pembimbing I sekaligus Kepala Laboratorium Perumahan & Lingkungan Permukiman Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan bapak Dr. Ir. M. Yahya, ST., M.Eng. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membantu saya.
2. Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., MT. selaku penguji dan ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT, selaku penguji dan dosen Laboratorium Perumahan & Lingkungan Permukiman Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari, M.Arch., Ph.D. selaku pembimbing akademik selama masa studi di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

4. Semua dosen, staf, dan karyawan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Kepada teman-teman Teknik Arsitektur Angkatan 2018 yang selalu menemani dan memberi dukungan selama masa studi penulis.
6. Kepada M. Faathir Ath Thaariq, Yolanda Putri Arjuni, Alim Fitrah Wardana, Hidayat Ahmad, Gebrie Firman dan Ade Muftiah yang tergabung dalam grup ORI Kelas B selaku teman yang selalu menemani dan memberikan bantuan serta saran-saran yang membangun dalam penyusunan
7. Kepada bapak AR. Abd. Munib, ST, IAI, IPM., Ahmad Ridha Arsyad, dan segenap teman-teman dari CV. Sentra Desain Konsultan yang telah memberikan dorongan, semangat serta energi positif yang dibagikan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir ini.
8. Kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik UNHAS Gel. 106 dan terkhusus teman-teman Kecamatan Tanete Riattang Timur yang telah menemani selama kegiatan KKN.
9. Kepada teman-teman alumni SMA ATHIRAH BONE dan terkhusus teman Angkatan V dan kelas AL-Wahid yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi
10. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya

Makassar, 08 Agustus 2022
Penulis

Muh. Rizal
NIM: D051181313

ABSTRAK

Revitalisasi Permukiman Suku Bajo di Bone

Muh. Rizal, Idawarni J. Asmal, Yahya Siradjuddin

Suku Bajo menggantungkan hidupnya pada hasil laut, oleh sebab itu Suku Bajo banyak bermukim dikawasan pesisir yang memiliki potensi laut yang baik. Di Kabupaten Bone, Suku Bajo diketahui bermukim pertama kali di pesisir pantai sekitar teluk Bone dan pelabuhan laut di Bajoe. Dalam perkembangannya, Suku Bajo mencari lokasi-lokasi baru yang dianggap strategis untuk mencari tempat tinggal, salah satunya di Lingkungan Bajo. Keadaan permukiman Suku Bajo dahulu yang berada di atas air memudahkan mereka dalam beraktivitas di laut. Misalnya perahu-perahu yang akan digunakan dalam melaut ditempatkan di bawah rumah atau pada sandaran perahu yang telah disediakan. Adapula penghubung antar rumah berupa titian jembatan yang memudahkan interaksi antar masyarakat Suku Bajo. Hingga tahun 1980-an, pemerintah sudah membangun jalan pada sekitar permukiman Lingkungan Bajo, sehingga kawasan permukiman pada Lingkungan Bajo sudah tertimbun penuh dan menjadi daratan hingga sekarang. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang mereklamasi lokasi bangunan mereka. Lokasi bangunan yang dekat dengan daratan di reklamasi oleh masyarakat Lingkungan Bajo dengan meletakkan karang di bawah rumah. Karang yang diletakkan di bawah rumah telah memiliki tinggi sama dengan jalan, yang awalnya hanya dengan karang kini kembali di lapisi dengan tanah hingga menjadi daratan baru. Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan upaya dalam mengatasinya salah satunya dengan mengadakan revitalisasi. Revitalisasi yang dimaksud sebagai upaya dalam meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone sehingga dapat mengvitalkan/menghidupkan kembali kawasan yang mengalami kemunduran/degradasi.

Kata Kunci: Revitalisasi, Permukiman, Suku Bajo, Bone

ABSTRACT

Revitalization of Bajo Tribal Settlement in Bone

Muh. Rizal, Idawarni J. Asmal, Yahya Siradjuddin

The Bajo tribe depend on marine products for their lives, therefore the Bajo people live in coastal areas that have good marine potential. In Bone Regency, the Bajo Tribe is known to have first settled on the coast around Bone Bay and the sea port in Bajoe. In its development, the Bajo Tribe is looking for a new location that is considered strategic to find a place to live, one of which is in the Bajo neighborhood. The condition of the Bajo Tribe which is above the air makes it easier for them to do activities at sea. For example, the boats that will be used to go to sea are placed under the house or the back of the boat that has been provided. There is also a liaison between houses in the form of a footbridge that facilitates interaction between the Bajo Tribe. Until the 1980s, the government had built a road to utilize the Bajo Environment, so that this area could be used in the fully buried Bajo Environment and become land now. This is caused by the behavior of the people who reclaim their building sites. The location of the building which is close to the mainland is reclaimed by the Bajo Environment community by placing coral under the house. The coral that was placed under the house has the same height as the road, which was originally only with coral, now it is covered with soil again until it becomes a new land. Based on the above problems, efforts need to be made to overcome one of them by revitalizing. Revitalization is meant as an effort to increase the value of land/area through rebuilding in an area that can improve the function of the previous area. Based on this description, it is necessary to revitalize the Bajo Tribe in Bone so that it can revive the area that is experiencing decline/degradation.

Keywords: Revitalization, Settlement, Bajo Tribe, Bone

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
1. Arsitektural	2
2. Non Arsitektural.....	2
C. Tujuan dan Sasaran.....	3
1. Tujuan	3
2. Sasaran	3
D. Lingkup Pembahasan.....	3
E. Sistematika Pembahasan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Revitalisasi.....	5
1. Pengertian Revitalisasi.....	5
2. Tahapan Revitalisasi	5
3. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi	6
B. Permukiman.....	7
1. Pengertian Permukiman	7
2. Permukiman atas air.....	8
3. Permukiman kumuh	9
C. Tinjauan Umum Suku Bajo	10
1. Definisi Suku Bajo.....	10

2. Permukiman Suku Bajo di Bajoe	11
D. Karakteristik Nelayan Suku Bajo	12
1. Laut Sebagai Sumber Kehidupan.....	12
2. Laut Sebagai Tempat Bermukim (Permukiman Nelayan).....	14
3. Laut dari Sisi Budaya dan Kepercayaan Suku Bajo	15
4. Pengetahuan Lokal Mengenai Lokasi Penangkapan dan Penggunaan Alat Tangkap..	16
E. Arsitektur Tradisional Suku Bajo	18
1. Asal Mula Rumah Suku Bajo	22
F. Studi Banding	23
1. Permukiman Suku Bajo di Sabah, Malaysia.....	23
2. Permukiman Suku Bajo di Gorontalo	29
3. Permukiman Suku Bajo di Kampung Wuring, Maumere	32
4. Kesimpulan Studi Banding	37
G. Studi Terkait	38
BAB III METODE PERANCANGAN	41
A. Metode Pembahasan	41
B. Waktu Pembahasan.....	41
C. Pengumpulan Data.....	41
1. Survei Lapangan	41
2. Studi Pustaka.....	41
3. Teknik Penulisan Data.....	42
4. Landasan Konseptual Perancangan	43
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	44
A. Tinjauan Umum	44
1. Gambaran Umum Kabupaten Bone	44
2. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone.....	45
B. Tinjauan Khusus	48
1. Kondisi Lokasi dan Site Perancangan.....	48

2. Konsep Kesesuaian Lahan Revitalisasi.....	50
3. Kependudukan	50
4. Ketersediaan prasarana dan sarana lingkungan	51
C. Analisis Dasar Perancangan Makro	57
1. Luas Tapak.....	57
2. View Tapak.....	58
3. Klimatologi	59
4. Kontur Tapak	59
5. Kebisingan	60
6. Sirkulasi dalam Tapak.....	61
7. Pencapaian	62
8. Penzoningan.....	62
9. Jenis Perahu Suku Bajo di Bone	63
D. Analisis Rancangan Fisik Arsitektural	65
1. Analisis Aktivitas	65
2. Analisis Kebutuhan Ruang dan Organisasi Ruang.....	65
3. Analisis Besaran Ruang	66
4. Analisis Bentuk Bangunan.....	66
5. Konsep Ekspresi Arsitektural Massa Bangunan	67
6. Analisis Struktur Bangunan	68
7. Analisis Sistem Pencahayaan dan Penghawaan pada Bangunan	68
8. Analisis Kebutuhan Air Bersih	68
9. Analisis Pembuangan Air Kotor	68
10. Analisis Penjaringan Kelistrikan.....	69
11. Analisis Pengelolaan Persampahan.....	69
12. Analisis Sistem Pengamanan terhadap Kebakaran	69
E. Sistem Sosial dan Budaya Suku Bajo	70
1. Bendera Ula-Ula	70

2. Bentuk Rumah	70
3. Stratifikasi Sosial	70
4. Struktur Pekerjaan.....	70
5. Pantangan.....	71
6. Adat Istiadat Suku Bajo	71
BAB V KONSEP PERANCANGAN	72
A. Konsep Dasar Fisik Bangunan.....	72
1. Konsep Gubahan Bentuk Site	72
2. Zonasi Site	73
3. Sistem Struktur.....	74
4. Bahan Bangunan	78
5. Konsep Lansekap	80
6. Konsep Interior	81
B. Konsep Perlengkapan Bangunan	83
1. Sistem Pencahayaan dan Penghawaan Bangunan.....	83
2. Konsep Jaringan Air Bersih	87
3. Pembuangan Jaringan Air Kotor.....	88
4. Konsep Penjaringan Air Hujan di Halaman.....	89
5. Konsep Penjaringan Listrik.....	90
6. Konsep Persampahan	90
7. Konsep Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Makro Rumah Suku Bajo	18
Gambar 2 Bagan Vertikal Rumah Suku Bajo.....	20
Gambar 3 Bagan Horizontal Rumah Suku Bajo.....	20
Gambar 4 Rumah Suku Bajo	21
Gambar 5 Asal Mula Rumah Suku Bajo	23
Gambar 6 Transformasi Rumah Suku Bajo.....	23
Gambar 7 Variasi Rumah Suku Bajo di Sabah, Malaysia.....	24
Gambar 8 Variasi Rumah di Air Suku Bajo Sabah (Luma Marilaut)	26
Gambar 9 Variasi Rumah di darat Suku Bajo Sabah (Luma Maraliah)	28
Gambar 10 Titian atau Jembatan Penghubung	30
Gambar 11 Penancapan balok penyangga ruas (balok angsale).....	31
Gambar 12 Penggunaan Material Atap Suku Bajo Gorontalo	31
Gambar 13 Kolong rumah	31
Gambar 14 Bentuk awal hunian Suku Bajo.....	33
Gambar 15 Aksis denah hunian yang berkembang	34
Gambar 16 Visual hunian yang berkembang	35
Gambar 17 Orientasi ruang meso lingkungan.....	35
Gambar 18 Tata spasial hunian bentuk panggung.....	36
Gambar 19 Pola pemanfaatan ruang pada hunian bentuk panggung tumbuh	37
Gambar 20 Permukiman Suku Bajo di Bone.....	41
Gambar 21 Landasan Konseptual Perancangan	43
Gambar 22 Peta Administrasi Kabupaten Bone	44
Gambar 23 Lokasi Revitalisasi Permukiman Suku Bajo.....	48
Gambar 24 Site Eksisting	49
Gambar 25 Kondisi Permukiman	51
Gambar 26 Luasan Tapak.....	57
Gambar 27 Batasan Tapak.....	58
Gambar 28 View Tapak.....	58
Gambar 29 Klimatologi Tapak.....	59
Gambar 30 Ketinggian Pasang Surut Laut	60
Gambar 31 Tingkat Kebisingan Permukiman	60

Gambar 32 Sirkulasi dalam tapak.....	61
Gambar 33 Analisis Pencapaian	62
Gambar 34 Zonasi Tapak	62
Gambar 35 Sampan	63
Gambar 36 <i>Soppe</i>	64
Gambar 37 Kapal Penangkap Ikan	64
Gambar 38 Unit Hunian dengan Arsitektur Tradisional Suku Bajo.....	67
Gambar 39 Konsep Gubahan Bentuk Site 1	72
Gambar 40 Konsep Gubahan Bentuk Site 1	72
Gambar 41 Zonasi Site	73
Gambar 42 Site Plan	74
Gambar 43 Pondasi Batu Kali	75
Gambar 44 Pondasi Batu Umpak	75
Gambar 45 Pondasi Tiang Pancang.....	76
Gambar 46 Sistem Struktur Kayu.....	77
Gambar 47 Rangka Atap Kayu.....	78
Gambar 48 Material Kayu	78
Gambar 49 Material Batu Bata.....	79
Gambar 50 Atap Bitumen.....	79
Gambar 51 Vegetasi untuk Tata Ruang Luar	81
Gambar 52 Elemen Hardscape untuk Tata Ruang Luar	81
Gambar 53 Diagram Proses Reverse Osmosis	88
Gambar 54 Skema Pembuangan Air Kotor	88
Gambar 55 Alur Pembuangan Air Kotor.....	89
Gambar 56 Biopori sebagai Upaya Pengelolaan Air.....	90
Gambar 57 Penggunaan Listrik menggunakan Genset.....	90
Gambar 58 Pembagian Persampahan	91
Gambar 59 APAR dan <i>Fire Hydrant</i>	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nelayan sebagai Mata Pencaharian Suku Bajo	13
Tabel 2 Jumlah rumah nelayan Suku Bajo di atas air.....	14
Tabel 3 Variasi Rumah Perahu Bajau laut di Sabah.....	24
Tabel 4 Komponen Ruang Rumah Perahu dan Interpretasi Budayanya.....	25
Tabel 5 Analisis Ruang dan Fungsinya Rumah Panggung Bajau Laut di Atas Air	26
Tabel 6 Bagian Ruang Rumah di darat Suku bajo Sabah.....	28
Tabel 7 Kesimpulan Studi Banding.....	37
Tabel 8 Studi yang Relevan.....	38
Tabel 9 Jumlah Sarana Umum Kawasan Suku Bajo	52
Tabel 10 Kebutuhan Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum	52
Tabel 11 Kebutuhan Sarana Pendidikan dan Pembelajaran	53
Tabel 12 Kebutuhan Sarana Kesehatan	54
Tabel 13 Kebutuhan Sarana Peribadatan.....	55
Tabel 14 Kebutuhan Sarana Perdagangan dan Niaga.....	55
Tabel 15 Kebutuhan Sarana Kebudayaan dan Rekreasi	55
Tabel 16 Kebutuhan Sarana Ruang Terbuka Hijau dan Lapangan Olahraga.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Bajo merupakan salah satu Suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran Suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitar pantai timur Sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai sekitar pantai Riau hingga sampai ke Tanjung Jabung dekat Jambi hingga ke Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka sering disebut orang laut (Nasruddin, 2011).

Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *bido*, dengan hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu Suku Bajo kerap disebut *gipsi* laut karena hidupnya berpindah-pindah. Dalam perkembangannya, sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggir laut. Hal ini menunjukkan peran penting laut bagi Suku Bajo tidak menetap disuatu kampung, melainkan selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk mencari hasil laut dengan menggunakan perahu.

Potensi hasil laut di kawasan tertentu yang melimpah menjadikan mereka menetap di laut dengan membangun pondok-pondok sebagai tempat berteduh pada saat cuaca memburuk. Dan juga menjadi tempat mengolah hasil tangkapan. Bila lokasi tersebut memenuhi persyaratan untuk permukiman, misalnya tidak jauh dari sumber air bersih, kemudian dalam pemasaran hasil tangkapan, maka tempat tersebut diputuskan sebagai tempat tinggal baru.

Suku Bajo menggantungkann hidupnya pada hasil laut, oleh sebab itu Suku Bajo banyak bermukim dikawasan pesisir yang memiliki potensi laut yang baik. Di Kabupaten Bone, Suku Bajo diketahui bermukim petama kali di pesisir pantai sekitar teluk Bone dan pelabuhan laut di Bajoe. Dalam perkembangannya, Suku Bajo mencari lokasi-lokasi baru yang dianggap strategis untuk mencari tempat tinggal, salah satunya di Lingkungan Bajo.

Menurut kepala Lingkungan Bajo, pada tahun 1960 kondisi permukiman Suku Bajo pada Lingkungan Bajo mirip dengan perkampungan Suku Bajo di Provinsi Gorontalo, tepatnya di Torosiaja yang di mana permukiman Suku Bajo terletak di atas laut dan terpisah dengan daratan serta penghubung antar rumah berupa titian, pada tahun1970 hingga awal 1980 masyarakat Suku Bajo di Lingkungan Bajo mulai menimbun rumah mereka dengan

bebatuan atau karang agar tiang tancap pada rumah mereka terhindar oleh ombak dari air laut atau lapuk akibat terjangan air laut.

Keadaan permukiman Suku Bajo dahulu yang berada di atas air memudahkan mereka dalam beraktivitas di laut. Misalnya perahu-perahu yang akan digunakan dalam melaut ditempatkan di bawah rumah atau pada sandaran perahu yang telah disediakan. Adapula penghubung antar rumah berupa titian jembatan yang memudahkan interaksi antar masyarakat Suku Bajo.

Hingga tahun 1980-an, pemerintah sudah membangun jalan pada sekitar permukiman Lingkungan Bajo, sehingga kawasan permukiman pada Lingkungan Bajo sudah tertimbun penuh dan menjadi daratan hingga sekarang. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang mereklamasi lokasi bangunan mereka. Lokasi bangunan yang dekat dengan daratan di reklamasi oleh masyarakat Lingkungan Bajo dengan meletakkan karang di bawah rumah. Karang yang diletakkan di bawah rumah telah memiliki tinggi sama dengan jalan, yang awalnya hanya dengan karang kini kembali di lapisi dengan tanah hingga menjadi daratan baru (Ayuningsih, 2019).

Permasalahan yang timbul adalah hunian berkembang kuat mengikuti geografis pantai dan penguasaan lahan berbasis kekerabatan, membentuk permukiman padat kumuh serta kualitas lingkungan yang tidak baik, pemanfaatan kanal dalam kawasan tersebut belum optimal dan kondisi infrastruktur secara menyeluruh belum memadai.

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan upaya dalam mengatasinya salah satunya dengan mengadakan revitalisasi. Revitalisasi yang dimaksud sebagai upaya dalam meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone sehingga dapat mengvitalkan/menghidupkan kembali kawasan yang mengalami kemunduran/degradasi.

B. Rumusan Masalah

1. Arsitektural
 - a. Bagaimana konsep revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone?
 - b. Bagaimana desain revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone?
2. Non Arsitektural
 - a. Bagaimana konsep nilai budaya dan sosial Suku Bajo?
 - b. Bagaimana mengetahui perwujudan fisik permukiman Suku Bajo?

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Menyusun konsep dan desain revitalisasi permukiman Suku Bajo Lingkungan Bajo, Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone.

2. Sasaran

a. Arsitektural

- 1) Menjabarkan konsep revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone.
- 2) Menghasilkan rancangan revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone.

b. Non Arsitektural

- 1) Mendeskripsikan konsep nilai budaya dan sosial Suku Bajo.
- 2) Mendeskripsikan mengetahui perwujudan fisik permukiman Suku Bajo.

D. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan perencanaan revitalisasi ini meliputi perancangan kawasan permukiman Suku Bajo, sebagai solusi permukiman yang kumuh dan padat. Adapun lingkup pembahasan ditekankan pada kawasan permukiman Suku Bajo yang berada di Lingkungan Bajo .

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi dalam beberapa bab dan sub-sub yang berisikan penjelasan dalam proses perancangan kampung wisata Suku Bajo Bone . Sistematika tersebut antara lain:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan dan mendeskripsikan secara umum pustaka yang berkaitan dengan revitalisasi permukiman yaitu tinjauan tentang revitalisasi kemudian tinjauan tentang permukiman Suku Bajo yang merupakan kawasan yang akan direvitalisasi dan tinjauan tentang arsitektur yang diperoleh melalui

studi pustaka, serta gambaran kampung Suku Bajo yang sudah ada sebagai studi literatur

BAB III. METODE PERANCANGAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam dalam revitalisasi permukiman Suku Bajo Bone . Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal revitalisasi permukiman Suku Bajo.

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini berisi analisis yang mendukung proses revitalisasi permukiman Suku Bajo Bone yang mencakup: analisis permukiman secara makro dan mikro, analisis kegiatan dan ruang, analisis fisik permukiman, analisis sistem utilitas, analisis site, dan analisis visual bentuk bangunan.

BAB V. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hal-hal yang akan dijadikan sebagai konsep dasar acuan dalam merancang revitalisasi permukiman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Revitalisasi

1. Pengertian Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4).

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi sendiri bukan sesuatuyang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002).

Dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis kawasan, baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter fisik kota. Rancang kota merupakan perangkat pengarah dan pengendalian untuk mewujudkan lingkungan binaan yang akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan dan fungsibarunya.

2. Tahapan Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal - hal sebagai berikut :

a. Intervensi Fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm). Isu lingkungan (environmental sustainability) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

c. Revitalisasi Sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

3. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi

Tujuan Revitalisasi Kawasan adalah meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

Adapun sasaran revitalisasi kawasan sebagai berikut:

- a. Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi untuk :
 - Meningkatkan kegiatan yang mampu mengembangkan penciptaan lapangan kerja, Peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitas kawasan.

- Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas kawasan.
 - Mengurangi jumlah kapital bergerak keluar Kawasan dan meningkatkan investasi yang masuk ke dalam Kawasan.
- b. Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha.
 - c. Meningkatkan nilai properti Kawasan dengan mereduksi berbagai faktor eksternal yang menghambat sebuah kawasan sehingga nilai properti Kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
 - d. Terintegrasinya kantong-kantong Kawasan kumuh yang terisolir dengan sistem Kota dari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
 - e. Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, Air bersih, Drainase, Sanitasi dan Persampahan, serta sarana Kawasan seperti Pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.
 - f. Meningkatkan kelengkapan fasilitas kenyamanan (amenity) kawasan guna mencegah proses kerusakan ekologi lingkungan.
 - g. Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya "perusakan diri-sendiri" (self- destruction) dan "perusakan akibat kreasi baru" (creative-destruction), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.
 - h. Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat Kawasan Revitalisasi.
 - i. Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan SDM, kelembagaan dan peraturan/ ketentuan perundang-undangan.
 - j. Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemda agar tidak hanya fokus membangun kawasan baru.

B. Permukiman

1. Pengertian Permukiman

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan,

penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang meliputi lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Ristianti (2015), Kawasan Permukiman merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta dengan pencipta-Nya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Oleh karena itu permukiman merupakan cerminan dari pengaruh sosial budaya masyarakat. Permukiman secara fisik tidak terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga terdapat petunjuk dan aturan tentang penataan lingkungan permukiman. Oleh sebab itu kegiatan manusia pada lingkungan permukiman mempunyai pola-pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam.

Pola suatu permukiman apabila dicermati terlihat memiliki bentuk berbeda-beda sesuai dengan kekuatan-kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, yang berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan pada ungkapan fisik lingkungannya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya.

2. Permukiman atas air

Kawasan Permukiman Pesisir adalah permukiman yang terdiri dari Tempat tinggal atau hunian sebagai kawasan permukiman beserta sarana dan prasarannya; Kawasan tempat bekerja, dalam hal ini berupa area alamiah tempat nelayan bekerja yakni lautan dan sarana-sarana buatan tempat melakukan kegiatan ekonomi lainnya yang menunjang atau berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Karakteristik umum Permukiman Kawasan Pesisir adalah secara demografi kawasan pesisir yang memiliki ciri-ciri pada umumnya adalah Imigran dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat cepat, menempati lahan ilegal, dan seringkali kurang memperhatikan kualitas lingkungan. Lokasi dimana kawasan Permukiman Pesisir berada rentan terhadap konflik kepentingan

berbagai pihak. Lahan pesisir, tepian sungai, muara sungai, dan daerah antara daratan dan perairan. Kebijakan berbagai instansi yang berbeda, dimana satu sama lain harus diintegrasikan dan saling melengkapi.

Berdasarkan bentuk dan strukturnya, dikenal beberapa konsep tentang permukiman atas air yang dapat digunakan sebagai analisis pembentukan atau pertumbuhan ruang kota yang biasanya terbentuk secara alamiah.

a. Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional di atas air memiliki ciri-ciri antara lain:

- Homogenitas dalam pola bentuk dan ruang, serta fungsi rumah/bangunan.
- Adanya nilai-nilai tradisi khusus yang dianut berkaitan dengan huniannya, seperti orientasi, ornamentasi, konstruksi dan lain-lain.
- Pola persebaran perumahan cenderung membentuk suatu cluster berdasarkan kedekatan keluarga atau kekerabatan.

b. Permukiman Non-Tradisional

Pola permukiman non-tradisional memiliki ciri-ciri yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- Heterogenitas atau keragaman dalam pola bentuk ruang, serta fungsi rumah/bangunan.
- Arsitektural bangunan dibuat dengan kaidah tradisional maupun modern, sesuai dengan latar belakang budaya suku/etnis masing-masing. Segala hal didasarkan atas kepraktisan dan kemudahan dan tidak ada nilai-nilai tradisi khusus yang dianut berkaitan dengan bangunan.

3. Permukiman kumuh

Indikator permukiman kumuh telah dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian, sedangkan permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

C. Tinjauan Umum Suku Bajo

1. Definisi Suku Bajo

Sebutan “Bajo”, “Suku Bajo”, atau “Orang Bajo”, umumnya digunakan oleh penduduk di wilayah Indonesia Timur untuk menyebut suku pengembara laut ini, yang tersebar di berbagai wilayah (Anwar, 2006). Suku Bajo merupakan suku yang melakukan segala aktifitasnya di laut. Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *bido*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu masyarakat Bajo menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu masyarakat Bajo disebut dengan manusia perahu (Rahman, 2015).

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada di atas lautan. Bahkan perkampungan mereka pun dibangun jauh menjorok ke arah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan. Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan. Orang Bajo ini pun menyebar ke segala penjuru wilayah nusantara semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40- 50 tahun silam (perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di NTT).

Di berbagai tempat, orang Bajo banyak yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri ataupun dipaksa pemerintah. Namun tempat tinggalnya pun tidak pernah jauh dari laut. Mereka membangun pemukiman- pemukiman baru di berbagai penjuru Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri, Suku Bajo terpusat di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone. Orang Bajo banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Selain itu orang Bajo juga banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua. Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh Suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan (Pokja Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2014)

Masyarakat Suku Bajo dikenal sebagai masyarakat yang hidup (bermukim) di atas perairan. Adanya interaksi yang intensif antara masyarakat Suku Bajo dengan masyarakat yang hidup di darat menyebabkan terjadinya adopsi pola budaya oleh masyarakat Suku Bajo, termasuk pola permukiman menetap di pinggir pantai hingga bermukim di muara sungai. Tempat tinggal atau rumah Suku Bajo terletak di tepi laut, dan ada beberapa yang berada di atas permukaan air laut. Hal ini tidak lepas dari tradisi Suku Bajo yang identik dengan kehidupan laut dan mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan (Ridwan dan Giyarsih, 2012).

Suku Bajo adalah sub etnis suku bugis yang berasal dari pesisir pantai, Sebagaimana suku bugis lainnya, warga Bajo mayoritas sebagai nelayan dan sangat ulung mengarungi lautan. Hag (2004: 52), mengatakan bahwa pola hidup masyarakat Suku Bajo cenderung memisahkan diri dari kehidupan kelompok masyarakat yang tinggal di darat. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika muncul persepsi di luar masyarakat Suku Bajo bahwa Suku Bajo adalah masyarakat terasing, terbelakang dan tertutup (Ahimsa, 2001).

Satu hal lain yang sangat penting bagi orang Bajo tentu saja adalah laut. Orang Bajo dan lautan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Salah satu bentuk kedekatan orang Bajo dengan laut adalah dengan cara membuang ari-ari bayi yang baru lahir ke laut. Dibuangnya ari-ari ke laut menunjukkan bahwa semangat hidup (sumanga) Suku Bajo yang berasal dari ari-ari berasal dari laut dan tidak dapat lepas dari laut. Kuatnya hubungan orang Bajo dengan laut membuat mereka lebih memilih untuk tinggal dan hidup di laut dari pada menetap di daratan.

2. Permukiman Suku Bajo di Bajoe

Menurut Nuragifah (2016), Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Bajoe saat ini cenderung menyatu dengan daratan tapi masih ada yang bermukim diatas air dan sudah ada yang memiliki sertifikat hak milik, tetapi permukiman Masyarakat Bajo ini merupakan kawasan konservasi hutan Mangrove.

Tata lingkungan permukiman Suku Bajo yang ada di kelurahan Bajoe tidak terlepas dari sejarah perjuangan melawan penjajah bersama Kerajaan Bone, dalam mempertahankan diri dari serbuan musuh. Letak permukiman Bajo, berada di sisi kanan tanggul dermaga Pelabuhan Bajoe. Tapak rumah di permukiman Bajo saat ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu di darat, di peralihan darat dan laut, dan di

laut.

Berdasarkan uraian sejarah proses bermukimnya Suku Bajo di Bajoe, dari laut ke darat mengalami perkembangan melalui beberapa perubahan bentuk, mulai membuat *bidok*, ke *babaroh/papondok* lalu menjadi rumah yang ada pada saat ini (Mirawati, 2014).

Secara vertical rumah Suku Bajo terjadi perubahan fungsi pada bagian kolong rumah, dimana sebelumnya hanya berfungsi untuk menambatkan perahu berubah fungsi menjadi sebagai tempat usaha, tempat istirahat dan tempat bermain untuk anak-anak. Perubahan ini cenderung mengikuti fungsi kolong rumah tradisional suku Bugis yang menggunakan kolong rumah untuk berbagai macam aktivitas.

Bila kini orang Bajo asli ada yang tinggal di daratan, penyebabnya adalah kebijakan pemerintah daerah setempat yang merelokasi mereka, tetapi ada pula sebagian dari mereka yang tinggal menetap atas kemauan sendiri. Mereka yang menetap di darat atas kemauan sendiri adalah yang semula melabuhkan perahunya untuk sementara waktu dengan tujuan berlindung dari angin topan dan gelombang laut yang besar. Karena merasa cocok dengan daerah tersebut, maka mereka tinggal dalam waktu lebih lama dan akhirnya menetap di daerah itu. Ada juga yang karena di antara mereka telah menjalin hubungan persaudaraan, yaitu melalui perkawinan dengan orang-orang penduduk asli daerah tempat tinggal mereka sementara. Mereka yang tinggal menetap biasanya mendirikan rumah permanen di pinggir pantai (Indrawasih dan Antariksa, 2003).

Hidup di darat tak berarti tradisi selama hidup di lepas pantai, hilang. Mereka tetap menjalani kehidupan di rumah panggung yang dihuni secara bersama dan terdiri dari beberapa keluarga. Namun, sebagaimana kehidupan nelayan pada umumnya, kehidupansehari-hari warga Suku Bajo pun tak pernah terbebas dari kemiskinan.

D. Karakteristik Nelayan Suku Bajo

1. Laut Sebagai Sumber Kehidupan

Nelayan Suku Bajo dikenal sebagai nelayan ulung yang menyebar hingga di seluruh wilayah Nusantara. Bagi masyarakat Suku Bajo mempunyai kesamaan dalam memandang laut sebagai sumber kehidupan bagi mereka. Hal ini dapat dijadikan karakteristik nelayan Suku Bajo walaupun mereka menyebar dan menetap di berbagai daerah di Indonesia: seperti:

- Suku Bajo adalah suku mengembara laut, mereka kerap disebut juga sebagai Suku Bajo.
- Suku Bajo memandang laut sebagai penghubung dan bukannya pemisah. Hal ini member perspektif baru bahwa Indonesia adalah Negara Kepulauan yang menghubungkan laut, bukan dipisahkan.
- Suku Bajo tersebar di berbagai Negara sesuai karakternya yang nomaden.
- Alat transportasi yang lazim digunakan oleh Suku Bajo adalah kapal dan sampan.
- Sebelum dunia mengenal istilah The World Coral Triangle Suku Bajo terlebih dulu menandai seluas wilayah di area tersebut sekaligus menjaganya sebagai daerah yang memiliki kekayaan alam yang tak ternilai. Suku Bajo dan The Coral Triangle adalah kesatuan yang tidak terpisahkan.
- Suku Bajo memiliki banyak sekali ritual adat. Salah satunya adalah upacara Sangal yang dilakukan saat musim pakeklik ikan dan spesies laut lainnya. Pada upacara tersebut, mereka akan melepas spesies yang populasinya tengah menurun di saat bersamaan. Misalnya : melepas penyu saat populasi penyu berkurang, melepas tuna saat tuna berkurang.
- Suku Bajo juga memiliki kearifan local dalam melaut dan mengambil hasil laut. Mereka selalu memilih/mengambil ikan yang usinya sudah matang dan membiarkan ikan-ikan yang masih kecil/muda untuk tumbuh dewasa. Mereka juga tidak mengambil jenis ikan tertentu yang tengah memasuki siklus musim kawin maupun bertelur untuk menjaga keseimbangan populasi dan regenerasi spesies tertentu.
- Motto yang sering didengar di kalangan Suku Bajo adalah “Di lao’denakungKu’ yang berarti lautan adalah Saudaraku. Oleh karenanya, lautan adalah tempat hidup, mencari nafkah, serta mengadu dalam suka dan duka yang selalu menyediakan kebutuhan hajat hidupku.

Tabel 1 Nelayan sebagai Mata Pencaharian Suku Bajo

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Suku Bajo (%) dari jumlah penduduk	Pekerjaan Nelayan (%)

1.	Tanjung Pinang	1.178 jiwa (3 dusun)	80	70
2.	Desa La Gasa	2.131 jiwa	30	90
3.	Desa Terapung		80	80
4.	Kelurahan BajoE	8.583 jiwa	67	35

Sumber: *Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat* ISBN: 978-979-3649-81-8

2. Laut Sebagai Tempat Bermukim (Permukiman Nelayan)

Laut digunakan pula sebagai wilayah permukiman oleh Suku Bajo, hal ini dapat dikaitkan dengan konsepsi masyarakat Suku Bajo tentang ruang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dadang A. Suriamihardja bahwa Suku Bajo menganggap lautan sebagai (1) ruang kebersamaan untuk menjaga hubungan di antara sesame, dan bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bersama; (2) ruang kekeluargaan untuk menjaga agar tidak saling mengganggu dan merugikan, sehingga mampu menerapkan strategi adaptif dalam mengatasi problematika yang dihadapi; (3) ruang persatuan untuk saling menolong, member dan menerima, dalam berbagai aktivitas di laut di antara sesame mereka. Dalam makna seperti ini, ruang bagi Suku Bajo tetap berada pada kondisi pra-permukiman, yaitu kondisi perkelanaan, yang ternyata diperlukan sebagai bukti kedaulatan.

Berdasarkan konsep tersebut di atas dapat digambarkan jumlah nelayan Suku Bajo yang menetap di atas air:

Tabel 2 Jumlah rumah nelayan Suku Bajo di atas air

No.	Nama Desa	Jumlah
1.	Tanjung Pinang	185 Rumah
2.	Desa La Gasa	57 Rumah
3.	Desa Terapung	80 Rumah
4.	Kelurahan BajoE	35 Rumah

Sumber: *Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat* ISBN: 978-979-3649-81-8

Wilayah permukiman masyarakat Suku Bajo di Kelurahan BajoE secara umum menuruti pola memanjang dan mengelompok menempati areal sepanjang pantai teluk Bone. Menurut Abdul Hafid 5 bahwa dahulu, hunian Suku Bajo pada awalnya di atas bidok (perahu) sampai tahun 1930-an. Kemudian pada awal tahun 1935 mereka mulai

membangun kumpoh (tempat tinggal tetap). Dari kumpoh ini kemudian membangun babaroh di pantai pasang surut. Babaroh ini merupakan tempat tinggal sementara Suku Bajo untuk beristirahat dan mengolah hasil laut. Semua material konstruksinya berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu bakau sebagai tiang penyangga, rumbia untuk penutup atap dan bamboo sebagai lantai atau dinding. Setelah merasa cocok tinggal di BajoE, akhirnya mereka mengembangkan hunian mereka dari babaroh menjadi popondok. Bentuk popondok dikembangkan lagi menjadi rumah/rumah.

Kondisi yang ada sekarang ini ketika menelusuri wilayah permukiman Suku Bajo di kelurahan bajoE telah dihubungkan dengan daratan melalui jalan setapak dan jembatan kayu, di Desa Terapung terlihat sebahagian telah dihubungkan langsung ke daratan melalui jembatan kayu dan sebahagian masih menggunakan perahu, namun permukimannya belum tertata dengan rapi. Pada tahun 1986 oleh Pemerintah Kabupaten Buton telah memindahkan permukiman Suku Bajo ke daratan, namun lambat laun yang telah dipindahkan ke daratan balik lagi dan mendirikan permukiman di wilayah perairan

Masyarakat Suku Bajo mempunyai karakteristik selain memandang laut sebagai sumber kehidupan ekonomi karena bermata pencaharian sebagai nelayan, juga memandang laut sebagai wilayah permukiman yang menunjang aktivitas sehari-hari mereka dalam berinteraksi dengan perairan.

3. Laut dari Sisi Budaya dan Kepercayaan Suku Bajo

Dari sisi budaya dan kepercayaan Suku Bajo mengakui mahluk-mahluk gaib dan kekuatan sakti (*supernatural power*) yang ada di laut, walaupun Suku Bajo memeluk agama Islam.

Kenyakinan atas hal yang gaib yang berhubungan dengan penguasa laut, maka Suku Bajo kerap melakukan ritual-ritual tertentu ataupun berpantang terhadap sesuatu yang hingga sekarang masih dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucu mereka. Misalnya jenis kegiatan upacara yang dilakukan dalam kaitannya dengan menangkap ikan dan pelayaran, yaitu: *maccerak lopi*, *maccerak masina*, *pappasabbi ri nabbita*, serta *pappasabbi ri punna tasik*. Upacara *maccerak lopi* dan *maccerak masina* adalah salah satu jenis upacara selamatannya sebuah perahu *pakkaja* (perahu Nelayan) yang baru akan dipergunakan, dengan cara memotongkan hewan (ayam) yang darahnya di oleskan keperahu dan kebahagiaan mesin atau motor perahu yang akan dipergunakan. Upacara *pappasabbi ri nabbita* adalah selamatannya yang dilakukan pada saat musim penangkapan

ikan dengan tujuan semoga usaha yang dilakukan mendapatkan berkat dari Nabi Muhammad SAW. Upacara ditandai dengan menyiapkan pisang 2 atau 3 sisir, nasi ketan yang diberi 4 warna (putih, hitam, merah, dan kuning), nasi putih di atasnya diberi telur. Upacara *pappasabbi ri nabbita* di pimpin oleh Tokoh Masyarakat/adat. Selanjutnya upacara *pappasabbi ri punna tasik* adalah upacara ritual sederhana yang dilakukan nelayan pada saat memulai kegiatan penangkapan ikan, yakni dengan membaca basmalah, kemudian membuang persembahan berupa daun siri beberapa lembar dan telur ayam kampung 1 butir ke laut.

Selain upacara-upacara tersebut di atas, dalam kehidupan sehari-hari aktifitas yang dilakukan masyarakat Suku Bajo tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pantangan yang berkaitan dengan kegiatan melaut dan penangkapan ikan, antara lain: pantang berkata takabur (kotor ataupun sombong), pantang menggunakan abu dapur, membuang Lombok dan jeruk nipis, dilarang menumpahkan atau membuang air cucian piring serta tidak boleh membuang air cucian jagung ke laut.

Hubungan emosional dapat dilihat pula dari ritual-ritual yang dilakukan antara lain: (1) Ritual membuang ari-ari ke laut, ari-ari tersebut melewati bagian bawah perahu. Filosofinya adalah agar anak yang dilahirkan tersebut kelak menjadi pelaut ulung dan pandai menyelam; (2) Ritual *Tika Malupapinang* yang dilakukan saat awal musim dan hasil laut berkurang, pada upacara ini diberikan waktu selama 3 hari untuk tidak melakukan kegiatan melaut agar makhluk gaib penghuni laut dapat mengatur kehidupan di laut; (3) ritual *Tika Maduaing*, yaitu upacara untuk melakukan penyembuhan, jika terserang suatu wabah penyakit tertentu, ritual ini dipimpin oleh Kepala Adat dengan cara melepas penyusut dan melarung sesajen.

4. Pengetahuan Lokal Mengenai Lokasi Penangkapan dan Penggunaan Alat

Tangkap

Wilayah laut dalam pandangan Suku Bajo adalah merupakan kawasan terbuka (*open access*) dan bebas dikelola oleh semua orang. Tidak ada wilayah laut yang merupakan kepemilikan pribadi atau kelompok (*common proverty*) kecuali terkait dengan penggunaan alat tangkap berupa rumpon, bagang dan usaha rumput laut.

Belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun, maka nelayan Suku Bajo mempunyai pengetahuan yang mampu memprediksi beberapa lokasi/wilayah yang diketahui mempunyai banyak ikan dan biota laut lainnya, seperti

suatu lokasi yang dangkal di area terumbu karang dan dasar berpasir, berlumpur atau berbatu-batu, maka di tempat ini terdapat biota laut spesies tak liar (relatif diam). Pengetahuan lainnya yang dikuasai adalah tentang keberadaan ikan pada suatu tempat tertentu (gugusan karang) dengan cara melihat tanda-tanda, antara lain: 1) adanya cahaya ikan memutih yang terlihat dari kejauhan terutama di malam hari; 2) terlihat pula dari jauh adanya banyangan batu karang (*garas*) yang merupakan tempat berlindungnya ikan dari ombak; 3) keadaan air kelihatan tenang dan jernih dan keadaan pasir pada waktu itu berlumpur; 4) terlihat dari kejauhan terutama pada siang hari, dengan adanya burung pemangsa ikan; 5) adanya arus; 6) kedalaman perairan dalam antara bebatuan dan pasir berjarak 17-30 *depa* di bawah permukaan air laut; 7) adanya gelembung-gelembung yang muncul ke permukaan dan terjadi pula perubahan warna air laut.

Pengetahuan lainnya yang dikuasai oleh Nelayan Suku Bajo berkenaan dengan alat tangkap yang sederhana dan ramah lingkungan. Pengetahuan ini merupakan warisan dari leluhur yang ditransformasikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam lingkungan sekitarnya namun tetap memiliki kearifan lokal yang tetap menjaga sumberdaya laut agar tidak rusak. Alat tangkap yang digunakan adalah berupa: 1) pancing (*meng*) dengan mata kail yang digunakan berukuran besar sehingga ikan yang ditangkap terseleksi ukurannya, dilakukan di atas perahu dikedalaman sekitar 50 hingga 100 meter; 2) peralatan panah (*manak*) dilakukan dengan cara menyelam ke dasar laut selama 10-15 menit untuk memburu ikan-ikan besar yang berada di balik karang. Perburuan ini dilakukan di area yang tenang; 3) peralatan tombak (*sapah*), dengan cara penggunaan hampir sama dengan panah namun dengan jarak lebih dekat, hal ini dilakukan terhadap ikan besar untuk lebih memudahkan penggunaan alat tangkap pancing; 4) peralatan *bunre* dan *cedo* (*sero*) terbuat dari jarring nilon berbentuk jaringan kantong basket dengan rotan yang berbentuk melingkar. Pemakaian alat ini dibawa pada saat nelayan menyelam atau dipermukaan laut yang ditempatkan dibagian punggung atau dililitkan pada bagian pinggang nelayan, fungsinya sebagai alat pancing dan sebagai tempat penyimpanan sementara hasil tangkapan ikan; 5) peralatan lampi-lampi, berbentuk pukat yang ditarik sepanjang 300-500 meter dan dipasang mengelilingi karang atau tempat yang diyakini banyak ikan. Penggunaan jenis-jenis alat tangkap ini diyakini dapat menjamin keseimbangan sumberdaya laut dan biota laut lainnya serta tidak merusak lingkungan.

Keberadaan masyarakat Suku Bajo sebagai nelayan yang bermukim di wilayah perairan pesisir, dan masih menerapkan adat- istiadat yang diwarisi dari kebiasaan turun-temurun sebagai nilai-nilai local dalam pola penguasaan dan pemanfaatan wilayah perairan pesisir dapat dianggap sangat bijak dalam pengelolaan sumberdaya laut dan menjaga kelestarian laut.

E. Arsitektur Tradisional Suku Bajo

Suku Bajo merupakan bagian dari suku bugis, memiliki perbedaan yang tidak banyak antara kedua suku tersebut karena sama-sama berasal dari Sulawesi Tenggara. Masyarakat tradisional Suku Bajo serumpun dengan Masyarakat Suku Bugis, kedua suku ini memiliki suatu pandangan hidup ontologis yang sama yang akan menjadi konsep Arsitektur masyarakat Suku Bajo. Pandangan ontologis yaitu bagaimana memahami bumi dan alam secaramenyeluruh ataupun Universal. Bagi masyarakat tradisional Suku Bajo mempunyai pola pikir secara totalitas, dilihat dari keseluruhannya, maka rumah tradisional Suku Bajo banyak sekali dipengaruhi oleh pemahaman“Struktur kosmos” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “alam atas” , “alam tengah”, dan “alam bawah”, begitu juga dengan konsep yang ada pada bangunan rumah adat Suku Bajo maupun suku Bugis (Harpioza, 2016).

Rumah panggung adalah rumah khas bagi masyarakat Suku Bajo. Masyarakat Bajo menyebutnya "rumah atas", artinya rumah yang berdiri di atas-nya tanah (tidak langsung bersentuhan dengan tanah), tetapi ditumpuoleh tiang kayu. Namun ada perbedaan yang mendasar antara Suku Bajo dan Suku Bugis, dilihat dari tempat tinggal, dikatakan bahwa rumah atas artinya tidak bersentuhan langsung dengan tanah, namun Suku Bajo, yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara Indonesia rata-rata bermukim diatas perairan dan pesisir sungai. Ini menjadi ciri khas Suku Bajo



Gambar 1 Makro Rumah Suku Bajo

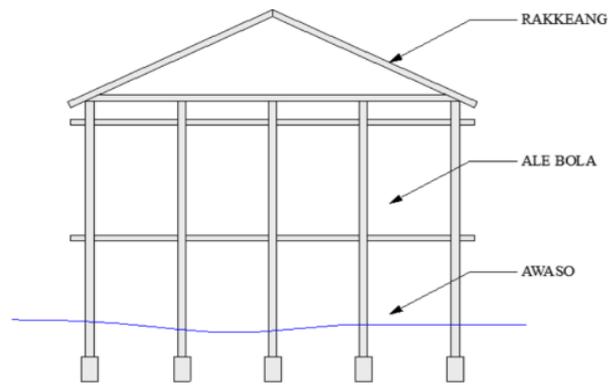
(Sumber: <https://www.budayanusantara.web.id/>)

Dilihat dari sudut pandang Makro rumah Suku Bajo hampir sama dengansuku Bugis, Namun ada beberapa definisi, antara lain :

- a. Dunia Atas (Botting langi), kehidupan diatas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat bugis bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya Dewi padi (Sange-Serri). Dengan pemahaman dan keyakinan ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (Botting langi) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit.
- b. Dunia Tengah (Ale-Kawa), mengandung arti, kehidupan dialam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian. Ale-Kawa atau badan rumah juga dibagi menjadi tiga bagian antara lain bagian depan yang dimanfaatkan untuk menerima para kerabat/keluarga serta tempat kegiatan adat. bagian tengah dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga, kemudian ruang dalam dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak
- c. Dunia Bawah (Awa Bola/kolong rumah), terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak- anak.

Namun Suku Bajo ini terkenal, suku yang hanya mendiami dipesisir pantai atau sungai-sungai. Suku Bajo yang sekarang mendiami wilayah di kepulauan Bangka Belitung ini, dulunya membangun rumah hanya untuk tempat mereka singgah ketika mencari karang dan ikan di laut.

Orang-orang terdahulu, tata wilayah dan tata bangunan arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis. Artinya menjadi bagian yang terintegral dari seluruh “kosmos” atau tata bangunan rumah Suku Bajo sangat berkaitan satu sama lain.



Gambar 2 Bagan Vertikal Rumah Suku Bajo
(Sumber: <http://rico-cola.blogspot.co.id.html>)

Pada umumnya rumah tradisional Suku Bajo berbentuk panggung dengan penyangga dari tiang yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu

1. Rakkeang/Pammakkang, terletak pada bagian atas. Disini terdapat plafond tempat atap, juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan padi sebagai lambang kehidupan/kesejahteraan pemiliknya. Selain itu dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan atribut adat kebesaran.
2. Ale bola/kale balla, terletak pada bagian tengah. Di bagian ini ada sebuah tiang yang lebih ditonjolkan diantara tiang tiang lainnya. Ruangnya terbagi atas beberapa petak dengan masing-masing fungsinya. Pada bagian ruang ini menjadi tempat pusat aktivitas interaksi penghuni rumah, terdapat ruang tamu, ruang tidur, kemudian dapur menjadi ruang tambahan yang berada pada posisi belakang rumah.
3. Awaso/siring, terletak pada bagian bawah rumah. Bagian ini dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan, alat bertukang, pengandangan ternak, dan lain lain.



Gambar 3 Bagan Horizontal Rumah Suku Bajo

(Sumber: <http://rico-cola.blogspot.co.id.html>)

Sedangkan secara horisontal ruangan dalam rumah terbagi atas tiga bagian yaitu :

1. “Lontang ri saliweng/padaserang dallekang”, letaknya diruang bagiandepan.
2. “Lontang ri tengnga/padaserang tangnga”, terletak diruang bagiantengah.
3. “Lontang ri laleng / padaserang riboko”, terletak diruang bagianbelakang.

Selain ruang diatas, masih ada lagi tambahan dibagian belakang yaitu “Annasuang” atau “Appalluang” ataupun ruang dapur, dan ruang samping yang memanjang pada bagian samping yang disebut “tamping”, serta ruang kecil di depan rumah yang disebut “lego-lego” atau “paladang” atau tempat berbincang atau bercengkerama yang biasa kita kenal dengan teras depan. Rumah adat Suku Bajo adalah baboroh yang memiliki arti bangunan sederhana yang tiangnya terbuat dari belahan batang pohon. Untuk penutup dindingnya, dapat terbuat dari anyaman daun kelapa, atau dinding papan, dan lantainya dari papan dan balok kayu yang. Atap rumah orang Suku Bajo menggunakan daun nipa atau biasanya disebut dengan Tuho.

Ciri-ciri lain baboroh adalah tapak tiang rumah yang terbuat dari karang karena karang diyakini adalah bahan yang paling tepat untuk rumah masyarakat yang mengapung diatas laut. Sementara tiang-tiang yang menjulang tinggi membuat orang Suku Bajo membangun lorong menuju ke halaman rumah sebagai tempat untuk menyandarkan kapal/Perahu.



Gambar 4 Rumah Suku Bajo
(Sumber: <https://backpackerjakarta.com/>)

Adapun struktur bangunan dengan komponen-komponen utama antara lain, :

1. Lantai, berdasarkan status penghuninya, lantai rumah terdiri dari untuk golongan bangsawan yang disebut “Arung”, kemudian lantai rumah yang tidak rata karena terdapatnya “tamping” yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi, tamping berbahan lantai dari papan. Sedangkan untuk golongan

rakyat biasa atau “Tosama” umumnya rata tanpa tamping. Golongan hamba sahaja “Ata” umumnya dari bambu.

2. Dinding, bahan penutup digunakan papan, dengan sistem konstruksi ikat dan jepit. Konstruksi balok anak, merupakan penahan lantai, dan bertumpu pada balok pallangga lombo/arateng. Jumlahnya ganjil dengan jarak rata-rata 20 hingga 50 cm.
3. Struktur dan konstruksi bagian atas rumah terdiri dari konstruksi atap dengan bentuk atap pelana. Sistem konstruksinya dengan sistem ikat, dengan ketinggian disesuaikan dengan status penghuninya. “Arung” = $\frac{1}{2}$ lebar rumah + 1 siku + 1 jengkal telunjuk + 3 jari pemilik, Golongan “Tosama” = $\frac{1}{2}$ lebar rumah + 1 telapak tangan, Golongan “Ata” = $\frac{1}{2}$ lebar rumah + 1 siku + tinggi kepala + kepalan tangan pemilik. Perhitungan ini dipercayai oleh masyarakat Bajo sebagai warisan leluhur.

1. Asal Mula Rumah Suku Bajo

Pada sejarahnya, etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat etnik bajo nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut. Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu yang disebut dengan “*soppe*” secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi Suku Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas di lakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya.



Gambar 5 Asal Mula Rumah Suku Bajo
(Sumber: www.ekskursiarsitekturui.wordpress.com/)

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Bajo kemudian memilih membangun rumah di atas laut dengan kolom-kolom kayu yang mengikat dan tidak permanen sehingga mempermudah untuk melakukan perpindahan ke daerah lain,



Gambar 6 Transformasi Rumah Suku Bajo
(Sumber: www.ekskursiarsitekturui.wordpress.com/)

Perkembangan zaman membuat Suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak Suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar dapat ditemukan di sepanjang pesisir teluk Bone.

F. Studi Banding

1. Permukiman Suku Bajo di Sabah, Malaysia

Rumah-rumah Suku Bajo masih ada dan dapat dilihat di beberapa daerah pesisir dan pulau-pulau Sabah. Pada desain hunian Suku Bajo memperhitungkan fungsi, ukuran dan kebutuhan aktivitas. Konsep dan desain yang ditonjolkan dalam rumah Suku Bajo terkait dengan lingkungan, iklim, cara hidup, nilai dan kepercayaan Bajau Laut (Sahibil, 2019).



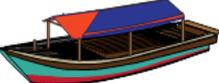
(i) Rumah Perahu (ii) Rumah di Atas Air (iii) Rumah di Darat

Gambar 7 Variasi Rumah Suku Bajo di Sabah, Malaysia

a. Rumah Perahu Suku Bajo Sabah

Masyarakat Bajau Laut banyak membeli perahu bekas dari masyarakat Suluk yang tinggal di pulau-pulau dan pesisir Sabah. Pada tahap awal banyak pengrajin di kalangan orang Bajau Laut yang terkenal membuat perahu. Setiap komponen perahu yang digunakan oleh masyarakat Bajau Laut memiliki fungsinya masing-masing. Perahu orang Bajau Laut dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu perahu utama dan perahu samping (biral). Ada tiga jenis utama perahu, yaitu lepa, lansa, bayanan dan tempel. Perahu juga dapat digunakan untuk menangkap ikan.

Tabel 3 Variasi Rumah Perahu Bajau laut di Sabah

Gubang			
Boggo-Boggo			
Tempel			
Lansa/Bayanan			
Lepa			

Desain ruang rumah perahu Bajau Laut dibuat untuk mengetahui fungsi bagian-bagian ruang. Bagian Jesteru membahas dan menjelaskan konsep dan fungsi desain ruang. Struktur dapat diartikan sebagai komponen-komponen tempat untuk menghasilkan kerangka yang kokoh. Komponen perancangan ruang perahu Bajau Laut berdasarkan struktur, fungsi dan ukuran. Masing-masing komponen kebutuhan ruang secara rinci berdasarkan jenis rumah perahu seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

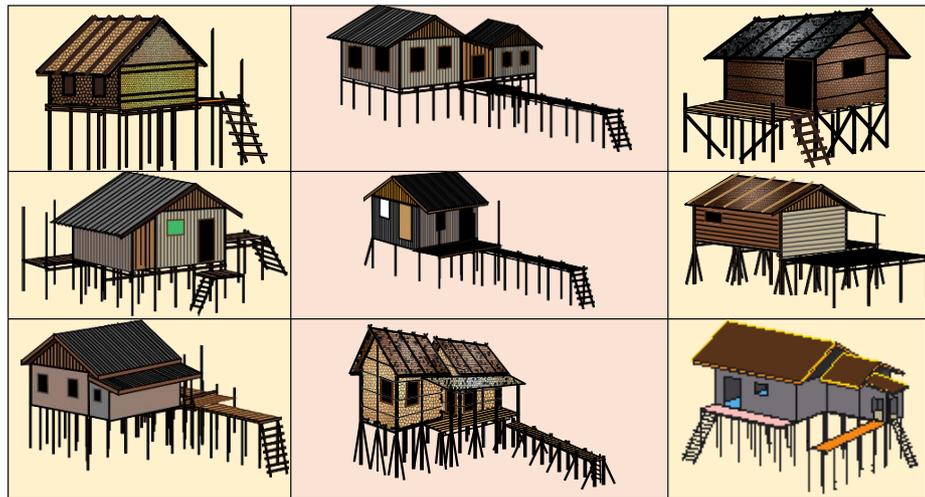
Tabel 4 Komponen Ruang Rumah Perahu dan Interpretasi Budayanya

No	Jenis	Ruang	Interpretasi Budaya
1.	Gubang 	Bagian dari Gubang - Ruang <i>Bulih</i> - Ruang <i>Tanggah</i> - Ruang <i>Mundahan</i>	a) Sebagai tempat bermain anak-anak Bajau Laut, jika tidak digunakan sebagai tempat memancing. b) Gubang menjadi kendaraan dan transportasi. c) Tempat upacara kepercayaan seperti pamtulakan (tempat mengusir roh jahat untuk mengalihkan perhatian orang Bajau Laut).
2.	Boggo-boggo 	Bagian dari Boggo-boggo - Ruang <i>Kibin Bulih</i> - Ruang <i>Mohang Bulihan</i> - Ruang <i>Tanggah</i> - Ruang <i>Mohang Mundahan</i> - Ruang <i>Kibin Mundahan</i>	d) Menyimpan dan mengangkut jenazah ke darat. e) Tempat memelai baru menyendiri dengan perahu utama. f) Kendaraan untuk mencari ikan. g) Karena berjalannya waktu, perahu dilengkapi dengan mesin pompa air untuk memudahkan pergerakan.
3.	Tempel 	Bagian dari RuangTempel - Ruang <i>Kibin Bulih</i> - Ruang <i>Mohang Bulihan</i> - Ruang <i>Pahalian</i> - Ruang <i>Patulihan</i> - Ruang <i>Mohang Mundahan</i> - Ruang <i>Kibin Mundahan</i>	a) Rumah perahu adalah tempat memasak. b) Penyimpanan hasil tangkapan ikan. c) Tempat kegiatan keluarga. d) Tempat lahir. e) Tempat pernikahan. f) Tempat istirahat, tidur, makan dan diskusi.
4.	Bayanan 	Bagian dari Bayanan - Ruang <i>Kibin Bulih</i> - Ruang <i>Mohang Bulihan</i> - Ruang <i>Pahalian</i> - Ruang <i>Patulihan</i> - Ruang <i>Mohang Mundahan</i> - Ruang <i>Kibin Mundahan</i>	g) Tempat pemakaman kasus kematian. h) Tempat mengasuh bayi yang baru lahir, adat basah kaki bayi yang baru lahir ke dalam air laut. Adat ini mengundang roh laut ke bayi yang baru lahir. i) Tempat pembuatan horror (bedak dingin) oleh wanita masyarakat Bajau Laut.
3.	Tempel 	Bagian dari Lepa - Ruang <i>Pemensanan</i> - Ruang <i>Kibin Bulihan</i> - Ruang <i>Pengosehan/ Pemelahan</i> - Ruang <i>Mohang Bulihan</i> - Ruang <i>Patulihan</i> - Ruang <i>Pehalian</i> - Ruang <i>Mohang Mundahan</i> - Ruang <i>Kibin Mundahan</i>	j) Mandi dan cuci dengan air laut. k) Tempat untuk menggantung buaian bayi. l) Fungsi kusta berubah sesuai dengan arus perkembangan, dari perahu pengangkut dan nelayan menjadi ikon wisata (Perayaan Lepa Regatta diperingati setiap bulan April di Kecamatan Semporna, Sabah).

b. Rumah di Atas Air Suku Bajo Sabah

Konstruksi rumah adat Bajau Laut di atas air mengacu pada struktur dan desain ruang. Rumah merupakan tempat berdiskusi maupun kegiatan ekonomi, secara tertutup dengan memperhatikan faktor lingkungan. Hubungan sosial antar

masyarakat sangat penting untuk pembentukan dan pembagian ruang sesuai dengan fungsinya. Perancangannya mempertimbangkan beberapa faktor sosial seperti fungsi rumah sebagai tempat berteduh, keamanan, tempat membesarkan anak dan membahas perkembangan ekonomi mereka. Bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat Bajau Laut di atas air adalah bahan-bahan dari kayu yang terdapat di sekitar mereka.

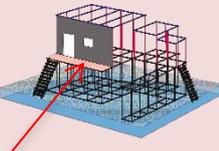
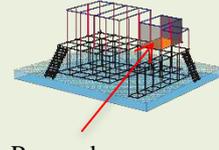
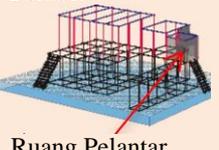
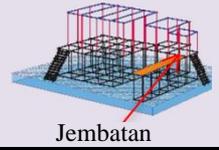


Gambar 8 Variasi Rumah di Air Suku Bajo Sabah (Luma Marilaut)

Analisis pembagian ruang dan budaya yang terkandung didalam rumah Suku Bajo Sabah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

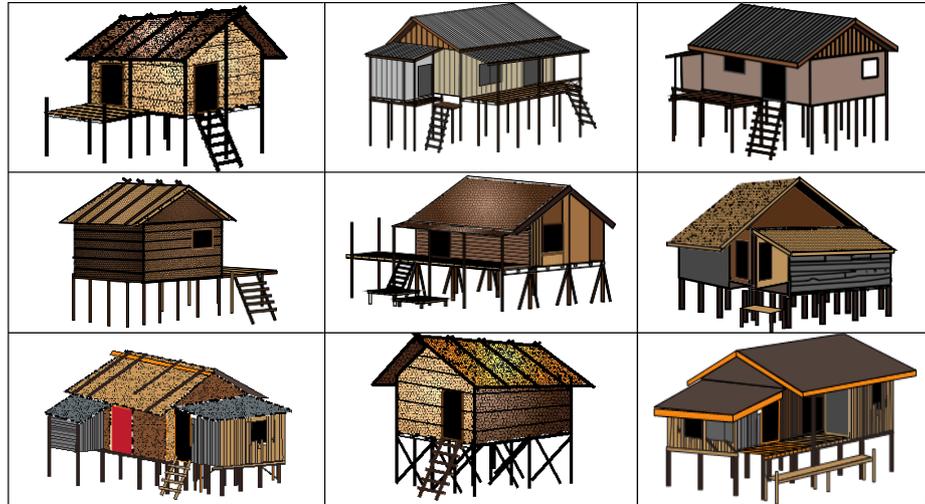
Tabel 5 Analisis Ruang dan Fungsinya Rumah Pangung Bajau Laut di Atas Air

Bil	Rumah di Atas Air	Interpretasi Budaya
1.	<p><i>Diom Luma</i></p> <p>Ruang dalam Rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Aula utama melakukan kegiatan adat, agama dan budaya. b) Tempat berkumpul membahas hal-hal yang berkaitan dengan cinderamata, adat istiadat dan budaya. c) Tempat berlangsungnya akad nikah. d) Tempat lahir dan bersalin. e) Tempat mandi dan kuburan f) Tempat jenazah jika terjadi kematian. g) Tempat perjamuan pernikahan. h) Majelis sunat anak perempuan di rumah, anak laki-laki di teras kamar. i) Tempat makan. j) Tempat tidur anak perempuan. k) Tempat beribadah.

2.	<p>Sibai</p>  <p>Ruang Serambi</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Tempat bersantai. b) Tempat bagi laki-laki untuk membawa keranjang anyaman, memperbaiki jala dan jaring. c) Tempat tidur untuk anak laki-laki. d) Ruang ini dikenal sebagai ruang laki-laki karena seluruhnya digunakan oleh laki-laki untuk bersantai, menerima tamu dan berdiskusi tentang hal-hal yang sedang terjadi. e) Tempat untuk mengadakan acara adat dan keagamaan seperti pernikahan dan tahlil.
3.	<p>Kusih</p>  <p>Ruang dapur</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Tempat memasak dan menyimpan peralatan dapur dan bahan makanan. b) Tempat bagi perempuan untuk menyediakan makanan. c) Tempat keluarga untuk bersantai bertemu, mengobrol, sarapan, makan atau bersantai. d) Dikenal sebagai kamar wanita, ruang untuk menjamu tamu wanita selain untuk tempat memasak. e) Tempat untuk anak-anak, bersosialisasi atau untuk mempersiapkan jamuan makan. Ini disebut ruang untuk 'orang dapur'.
4.	<p>Pentan</p>  <p>Ruang Pelantar</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Tempat untuk ruang tunggu menunggu laki-laki kembali dari menangkap ikan. b) Tempatkan pengikat perahu (biral) c) Tempat mencuci dan menjemur pakaian. d) Ruang penggorengan ikan dan digunakan sebagai tempat menyiapkan makanan untuk acara tertentu. e) Tempat menjemur ikan.
5.	<p>Jambatan</p>  <p>Jembatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Ruang Santai, tempat bergosip sambil membuat bedak dingin. b) Tempatkan ikan kering di lantai atau jembatan c) Tempat menyimpan pakaian. d) Tempat aktivitas mencari kutu.

c. Rumah di Darat Suku Bajo Sabah

Pembangunan rumah adat masyarakat Bajau Laut di darat hanya membutuhkan waktu yang singkat, sekitar seminggu. Rumah yang kecil dan desain sederhana, mudah dibangun dan tanpa rencana khusus. Masyarakat Bajau Laut juga memperhitungkan beberapa faktor dalam pembangunan rumah mereka sebagai tempat berteduh, keamanan dan tempat membesarkan anak. Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah juga biasanya satu keluarga sampai tiga keluarga. Rumah masyarakat Bajau Laut dibangun tanpa tiang tengah pada bagian dalam rumah. Ruang terbuka dapat menciptakan perasaan bebas dan nyaman.



Gambar 9 Variasi Rumah di darat Suku Bajo Sabah (Luma Maraliah)

Ruang-rumahnya adat Bajau Laut umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian ruang tersebut yaitu posisi ruang depan (ruangan dan jembatan), ruang tengah (luma diuma) dan ruang belakang (pentan dan kusih).

Tabel 6 Bagian Ruang Rumah di darat Suku bajo Sabah

Space Layout	Component of space	Space Floor Plan
	<ul style="list-style-type: none"> <i>Pentan</i> <i>Kusih</i> <i>Diom Luma</i> <i>Sibai</i> <i>Jambatan</i> 	

Struktur bagian luma diuma tidak berpori, lantainya terbuat dari papan untuk memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Jarak antar lantai memberikan sistem ventilasi yang baik bagi penghuninya. Berfungsi sebagai ruang utama dan mempunyai ukuran yang lebih luas dibandingkan ruang lainnya. Ruang ini juga merupakan tempat tidur, makan, berpakaian dan tempat untuk merayakan tamu.

Sibai didesain dengan ukuran lebar dan panjang sesuai dengan ukuran luma diom. Sibai dibangun dengan bentuk beratap, berlantai dan berdinding. Ruang ini juga dikenal sebagai ruang keluarga dan ruang mengobrol pria. Selain itu juga sebagai

tempat berdiskusi tentang kegiatan ekonomi dan perbaikan jaring. Terkadang ruang ini berfungsi sebagai ruang makan, istirahat, dan area tidur.

Kusih sejajar dengan bangunan luma diom, beratap dan ber dinding. Ruang ini juga dibangun di luar atau di dalam rumah, tergantung kenyamanan penghuninya. Ruang kusih di dalam rumah memiliki ruang yang kecil, dibandingkan dengan kusih yang terletak di luar rumah. Kusih ini berfungsi sebagai tempat memasak dan menyimpan semua peralatan masak dan bahan makanan. Tempat makan tidak dilengkapi dengan meja dan kursi. Tempat makan berfungsi sebagai tempat makan bersama anggota keluarga.

Konstruksi pentan sejalan dengan konstruksi kusih, beratap dan ber dinding. Ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu, kamar tidur dan ruang makan. Kegiatan mencuci piring dan pakain juga dilakukan di ruang ini. Ruang jembatan merupakan struktur bangunan yang menghubungkan rumah dengan rumah lainnya. Jembatan ini juga berfungsi sebagai pintu gerbang dan pintu masuk, tempat cuci tangan dan ruang ngobrol wanita.

2. Permukiman Suku Bajo di Gorontalo

Suku Bajo Gorontalo terletak di Desa Torosiaje. Jumlah penduduk Desa Torosiaje Laut tahun 2009 adalah 1269 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 621 jiwa (48,9% dari jumlah penduduk). Jumlah Rumah Tangga sebanyak 317 KK. Jika dibandingkan antara jumlah penduduk dengan jumlah Rumah tangga maka rata-rata setiap Rumah Tangga di Desa Torosiaje Laut terdiri dari 4 Jiwa., dengan mata pencaharian sebagai nelayan (Mahanggi, 2018).

Beberapa karakter masyarakat terkait dengan pembangunan rumah Suku Bojo Desa Torosiaje laut antara lain:

a. Tatanan rumah menjawab kebutuhan kegiatan Nelayan

Suku Bajo yang di kenal sebagai Manusia laut, dilihat dari wujud rumahnya mirip sekali dengan bentuk rumah Suku Bugis dan menunjukkan tanda-tanda keseragaman (Arvan: 1999)

- *Rakkeang* (loteng, ruang atas): ruang ini dipandang sebagai ruang yang suci, memiliki fungsi yang rrenyiratkan hal-hal yang dihormati atau yang diagungkan

- *Ale bola* (badan rumah, ruang tengah): merupakan ruang aktivitas penghuni sehari-hari.
- *Awa bola* (kolong rumah, ruang bawah): tempat ternak, tempat penyimpanan alat-alat atau untuk beristirahat melepas lelah.

Tata ruang rumah tradisional Bugis secara horisontal yaitu ale bola dibagi atas tiga zona yang kemudian disebut latte/lontang (Bugis) yaitu:

- Ruang depan/ *lontang risaliweng*: berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, mengadakan pertemuan, membaringkan mayat
- Ruang tengah/*lontang ritengngah*: berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anaknya
- Ruang belakang/*lontang rilaleng*: berfungsi sebagai ruang untuk tidur anak-anak gadis, serta orang tua lanjut usia

b. Tatanan Lingkungan dalam Menyikapi Pasang Surut Air Laut

Bangunan rumah dipengaruhi oleh pasang surut dan bentuk disesuaikan dengan rumah warga setempat; agar luapan air pasang tidak masuk kedalam rumah, dihadapkan ke arah Laut/Timur. Untuk menghubungkan rumah yang satu dengan yang lain di atas air, dibuat tetean atau jembatan penghubung dari bahan bambu atau papan kayu. Penanaman sambuuh (tonggak penambatan bidok) yang cukup dalam dan tidak boleh dicabut atau dirusak dengan sengaja, sehingga disebut *sambuuh taguk putih* (sambuuh tetap)

- Penancangan balok penyangga ruas (balok *angsale*), agar bidok tidak tenggelam dalam lumpur sewaktu air surut



Gambar 10 Titian atau Jembatan Penghubung

- Balok *angsale* bersifat tetap, walaupun ditinggalkan berlayar berbulan-bulan lamanya ke gugusan karang agar bidok tidak tenggelam dalam lumpur sewaktu air surut



Gambar 11 Penancapan balok penyangga ruas (balok angsale)

c. Penggunaan Penggunaan Bahan Bangunan Lokal

Penggunaan material bangunan pada permukiman Suku Bajo saat ini sudah mengalami perkembangan. Berbeda pada awal mereka membuat runiak (rumah), yakni menggunakan bahan lokal seperti atap rumbia, bambu yang diambil dari sekitar permukiman Suku Gorontalo, namun sekarang telah banyak berubah, yaitu:

a) Atap; penggunaan atap dari seng lebih dominan dari pada rumbia, yaitu penggunaan seng sebesar 56 % dari material daun rumbia 44%



Gambar 12 Penggunaan Material Atap Suku Bajo Gorontalo

Pada Kolong Rumah terbuat dari material kayu dan juga biasanya dimanfaatkan sebagai penyimpanan ikan hidup



Gambar 13 Kolong rumah

d. Penyesuaian dengan Kondisi Iklim laut

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksudkan disini meliputi iklim, suhu dan Kawasan. Didalam iklim tropis suhunya tinggi. dan juga mempertimbangkan kelembaban serta curah hujan. Pada kondisi demikian rumah tinggal membutuhkan penyediaan perlindungan dari hujan dan hams tahan dan panas terik. Sebagai

suatu solusi rumah panggung dengan bahan yang alam (papan/kayu atau bambu) mempunyai gambaran sebagai berikut:

- Dinding papan yang tipis yang juga berfungsi sebagai pelindung untuk menangkap angin sepoi-sepoi dan sebagai fasilitas pelepasan panas.
- Bentuk rumah tinggal yang menyediakan fasilitas aliran udara dari bawah (kolong) dan juga berfungsi sebagai Aguarium.
- Desain atap yang tinggi dengan sudut 45° untuk melmdungi rumah dari hujan yang deras dan juga menjauhkan bangunan dari panas.

2) Faktor Teknologi

Faktor teknologi yang dimaksudkan disini adalah menyangkut sumber-sumber alam yang ada dan keahlian yang dimiliki para uragi dan penduduk setempat.

3) Faktor Budaya

Faktor Budaya salah satunya adalah religius, releguis mi terkait dengan kosmologi dan mistik. Dengan pengaruh faktorfaktor diatas, rnaka bentuk rumah tradisional yaitu berupa panggung merupakan pilihan yang paling wajar untuk da'erah yang benklim traopis lembab.

Dengan demikaian bentuk rumah tinggal bukan hanya dipengaruhi oleh identitas diri penghuni, lingkungan (budaya) namun juga oleh kondisi alam dan serta teknologi yang ada. Dalam lingkungan Komunitas Suku Bajo Idetintas penghuni secara pribadi tidak diaplikasikan dalam bentuk struktur rumah dan dimensi rumahnya.

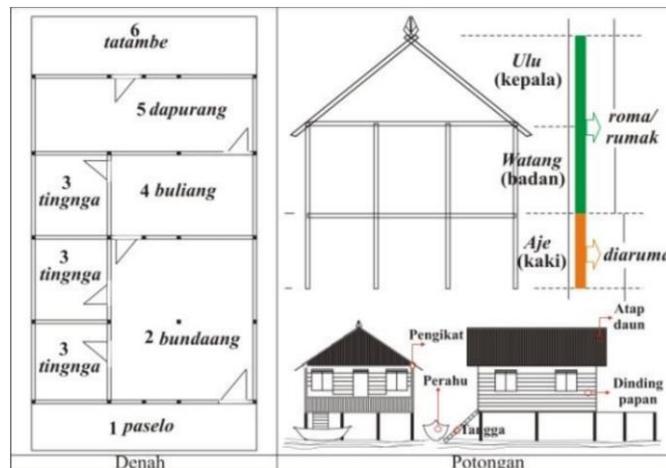
3. Permukiman Suku Bajo di Kampung Wuring, Maumere

Data di kantor kelurahan Wolomarang memperlihatkan bahwa kampung Wuring pada tahun 2017 dihuni oleh 3018 jiwa penduduk dengan 715 KK dan didominasi oleh warga keturunan Suku Bajo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Di kampung Wuring terdapat 662 unit rumah yang terletak di Wuring Leko, Wuring Tengah dan Wuring Laut (Gobang et al, 2018).

Bentuk awal hunian Suku Bajo di kampung Wuring adalah bentuk panggung tunggal, dimana oleh masyarakat setempat disebut dengan *roma toloh*. Ciri khas dari arsitektur Suku Bajo awal adalah bentuk struktur yang simetri dan ortogonal pada denah (horizontal) dan potongan (vertikal). Pada arsitektur Suku Bajo, *bundaang-buliang* dan

rumak-diaruma dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi bangunan hunian secara keseluruhan.

Isi sebuah rumah terdiri beberapa anggota keluarga inti, dan pada umumnya menjadi sebuah keluarga luas yang terdiri dari ipar, sepupu, dan lain-lain. Pada awalnya orang Bajo hanya mengenal ruang hunian secara terbatas, yakni: a) *paselo* (teras depan), b) *bundaang* (ruang depan atau ruang tamu), c) *tingnga* (kamar tidur), d) buliang (ruang belakang), e) *dapurang* (dapur), dan f) *tatambe* (teras belakang yang memakai tiang). Sebagai hunian di atas air, selain area kering yang sejajar jalan dikenal pula *diaruma* yang merupakan area di bawah hunian.



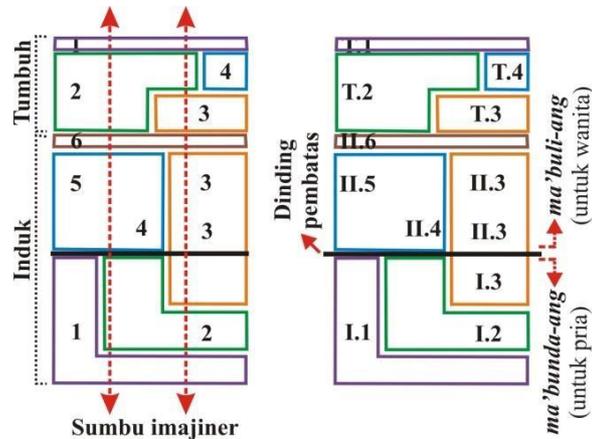
Gambar 14 Bentuk awal hunian Suku Bajo

Terciptanya bentuk arsitektur rumah Bajo dilatarbelakangi oleh suatu prinsip budaya sama di lao *malabu-madara*. Dalam budaya ini terdapat nilai-nilai penting dalam kehidupan Suku Bajo yaitu sama-sama di laut sehingga pada pembentukan ruang bermukim menjadi simbol adanya pengikat, pengendali dan penghormatan secara vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang dikandungnya merupakan konsep dasar teori arsitektur permukiman yang berpijak pada pengetahuan lokal antara lain *mboh ma di lao*“, *dapu*“ *ma di laok* (laut milik orang Bajo), *umbo made lao*“ (ibunda lautan) dan beberapa falsafah ruang laut.

1. Tata Spasial Hunian Suku Bajo Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang mikro (hunian atau rumah tinggal) masyarakat berdampak pada perkembangan ruang meso maupun makro kawasan kampung Wuring, karena hunian yang dibangun khususnya di atas laut selalu dibarengi dengan motif penguasaan lahan di belakang dan di samping yaitu dengan adanya *tatambe* (teras belakang) dan hunian baru juga didukung dengan keberadaan *taka*

yang masih luas dan menjorok ke arah utara, sehingga *taka* juga berpotensi ditimbun dan menjadi daratan. Indikasi yang didapatkan bahwa organisasi ruang mikro ini terbentuk secara linier memanjang dari depan ke belakang yang terdiri dari beberapa ruang utama yaitu *paselo* (teras depan), *bundaang* (ruang tamu), *tingnga* (ruang tidur), *buliang* (ruang keluarga), *dapurang* (dapur), *tatambe* (teras belakang).



Gambar 15 Aksis denah hunian yang berkembang

Bentuk denah rumah yang dilihat secara horizontal dapat dijelaskan bahwa komposisi bangunan memiliki sumbu imajiner tersusun atas ruang-ruang mikro yaitu menempatkan ruang utama pada dua bagian dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri atau depan belakang dari susunan keseluruhan. Ada dua bagian besar yang mengorganisasi ruang-ruang tersebut di atas yaitu bagian depan yang diwakili oleh *bundaang* dan bagian belakang diwakili oleh *buliang*, sehingga oleh masyarakat Suku Bajo lebih populer disebut dengan *ma'bunda* dan *ma'buli*.

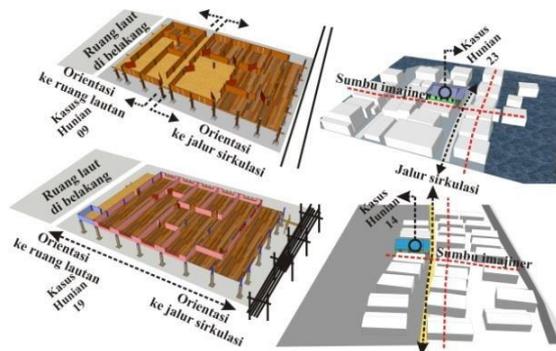
Jika terjadi perkembangan spasial hunian, maka organisasi ruang hunian akan menjadi lebih kompleks dan masif karena dalam satu hunian terdapat dua organisasi ruang dalam satu hunian. Spasial hunian yang berkembang dapat diidentifikasi pada rumah baru yang bertumbuh di ruang *tatambe* atau teras belakang rumah induk.



Gambar 16 Visual hunian yang berkembang

2. Orientasi Ruang

Filosofi *sama di lao* masih dipertahankan dalam bentukan hunian, dimana permukiman yang paling ideal menurut *sama di lao* adalah menghadap ke sebuah ruang yaitu laut pada bagian belakang dan jalur sirkulasi di depan atau di samping rumah, agar penghuni rumah dapat lebih mudah berinteraksi dan beraktifitas di ruang laut dan ruang di depannya. Selain itu orientasi ruang dalam, pada ruang *bundaang* dan *buliang*. Kajian orientasi ruang dilihat dalam tinjauan secara meso lingkungan dan mikro hunian. Orientasi ruang menunjukkan pada sebuah ruang, pada jalur sirkulasi dan pada sumbu imajiner.



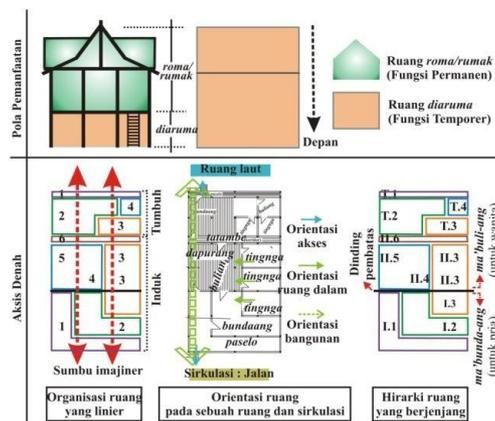
Gambar 17 Orientasi ruang meso lingkungan

Perbedaan orientasi ruang juga terlihat pada hunian di darat dan di atas laut. Jika hunian di darat berorientasi pada suatu sumbu imajiner berupa susunan rumah-rumah di depannya atau pada jaringan sirkulasi berupa jalan yang berada di depan, maka rumah di atas laut memiliki keunikan khususnya pada rumah yang telah berkembang, misalnya pada kasus rumah 009 terlihat rumah induk berorientasi

pada jaringan sirkulasi dan susunan rumah-rumah di depannya sedangkan rumah tumbuh berorientasi pada sebuah ruang berupa ruang laut. Jadi rumah yang bertumbuh di belakang dijadikan sebagai teras untuk akses ke laut bagi rumah induk didepannya.

3. Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian yang Berkembang

Hunian bentuk panggung di darat dan di atas laut dengan pemanfaatan ruang pada bagian *roma* atau *rumak* dan bagian *tatambe* yang dikembangkan atau dibangun bangunan baru untuk penghuni baru ataupun fungsi lain. Pengembangan *tatambe* ini menunjukkan hunian bertumbuh. Rumah tumbuh ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari rumah induk. Perkembangan spasial hunian ini terjadi diatas ruang *tatambe* dan mengindikasikan kebutuhan ruang tempat tinggal bagi anggota keluarga yang banyak ataupun bagi sanak keluarga yang baru datang. Untuk mengatasi kebutuhan tempat tinggal bagi anggotakeluarga, maka dibangun rumah panggung tumbuh di atas *tatambe* yang dimanfaatkan oleh sang cucu untuk tempat tinggal bersama keluarganya. Bahwa kekerabatan dan kekeluargaan menjadi aspek utama dalam mendorong pengembangan rumahnya, disamping ketersediaan lahan dan aspek ekonomi yang mendukung. Fungsi-fungsi ruang pada bagian yang bertumbuh ini hampir sama dengan ruang- ruang di rumah induk (*roma tolloh*), namun keduanya merupakan satu kesatuan hunian karena bertumbuh dari rumah induk.



Gambar 18 Tata spasial hunian bentuk panggung

Secara vertikal, pemanfaatan ruang hunian pada bagian *watan* (badan) dan *ulu* (kepala) atau bagian *roma*, sedangkan pada bagian *aje* (kaki) atau bagian *diaruma* hanyabersifat temporer baik pada hunian yangberada di darat maupun di atas laut. Kecenderungan pemanfaatan sangat berbeda antara keduanya, bahkan

rumah di darat akan lebih masif berkembang jika ruang *diaruma* ini berpotensi untuk perkembangan kualitas kehidupan secara ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Selain itu dampak signifikan terhadap spasial meso lingkungan yaitu pada hunian panggung tumbuh di atas laut karena hunian akan berkembang secara horizontal dan berdampak pada pemanfaatan lahan di atas laut untuk hunian baru. Suku Bajo memiliki filosofi *sama di lao* (laut milik orang Bajo), sehingga pemaknaan ruang laut sebagai ruang yang bebas dan dapat dengan mudah dimanfaatkan untuk perkembangan hunian mereka



Gambar 19 Pola pemanfaatan ruang pada hunian bentuk panggung tumbuh

Kondisi perkembangan spasial hunian seperti ini dapat dianalogikan seperti makhluk hidup yang berkembang biak, sehingga semakin meningkatkan populasinya.

4. Kesimpulan Studi Banding

Dari hasil paparan studi banding diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 7 Kesimpulan Studi Banding

No.	Permukiman	Penulis/Judul Jurnal	Elemen yang Diadopsi
1.	Permukiman Suku Bajo di Sabah, Malaysia	Sahibil, Zaimie. 2019. The Concept And The Space Design Of Bajau Laut Traditional House	<ul style="list-style-type: none"> • Terbagi dalam rumah perahu, rumah di atas air, dan rumah didarat • Pada rumah perahu, menjadi tempat tinggal sekaligus tempat untuk bekerja (missal mencari ikan dan jaring ikan). Terdapat penggabungan multi fungsi ruang dan juga berfungsi sebagai adat tradisional Suku Bajo. • Pada rumah di atas air menggunakan struktur kayu dengan tiang penopang. Terdapat kolong dibawah rumah yang biasanya digunakan untuk menyimpan perahu • Pada rumah di darat dilengkapi dengan jembatan yang menghubungkan antar rumah dan jga menggunakan material kayu
2.	Permukiman Suku Bajo di Gorontalo	Mahanggi, Muh. Rizal. 2018. Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian rumah secara vertikal terbagi dalam <i>Rakkeang, Ale Bola, dan Awa Bola</i>. Adapun secara horizontal terbagi dalam <i>lontang</i>

		Vernakular dalam Penataan Lingkungan pada Permukiman Suku Bajo.	<i>risaliweng</i> (ruang depan), <i>lontang ritengnga</i> (ruang tengah), <i>lontang rilaleng</i> (ruang belakang) <ul style="list-style-type: none"> • Pada kolong sebagian rumah digunakan untuk menenpatkan ikan hidup
3.	Permukiman Suku Bajo di Kampung Wuring, Maumere	Gobang, Ambrosius et al. 2017. Pola Pemanfaatan dalam Tata Spasial Hunian Suku Bajo yang Berkembang di Kampung Wuring Kota Maumere.	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas dari arsitektur Suku Bajo awal adalah bentuk struktur yang simetri dan orthogonal • Terdapat rumah induk dan rumah tumbuh
4.	Permukiman Suku Bajo di Bone	Muh. Rizal. 2022. Revitalisasi Permukiman Suku Bajo di Bone	Berdasarkan dari 3 objek studi banding maka elemen yang diadopsi diantaranya <ul style="list-style-type: none"> • Penataan permukiman yang teratur yang terbagi dalam 3 kawasan yaitu rumah diatas air, rumah di air-darat, dan rumah di darat. • Menggunakan struktur kayu sebagai material utama • Pada rumah di atas air terdapat kolong sebagai tempat perahu dan juga bisa sebagai tempat menyimpan ikan hidup • Menggunakan jembatan penghubung antar rumah • Mengadopsi budaya tradisional Suku Bajo

Sumber : Analisis Penulis, 2021

G. Studi Terkait

Diketahui bahwa penelitian mengenai permukiman Suku Bajo maupun mengenai revitalisasi sebuah permukiman telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi penelitian yang dilakukan saat ini lebih mengkhusus pada revitalisasi permukiman Suku Bajo di Bone. Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan permukiman Suku Bajo ataupun dengan revitalisasi permukiman yaitu sebagai berikut:

Tabel 8 Studi yang Relevan

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Fokus Penelitian
1.	Amrah Mirawati (2014)	Profil Kehidupan Suku Bajo di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	Menggambarkan profil kehidupan masyarakat Suku Bajo dan hubungan antara pola kehidupan masyarakat dengan kebudayaan sebagai suatu masalah dan hubungan antara pola kehidupan yang berpengaruh terhadap areal kehidupan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe

2.	Emil Salim Rasyidi (2013)	Perubahan Karakteristik Pola Ruang Permukiman Pesisir Suku Bajo Studi Kasus: Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pola ruang permukiman pesisir suku Bajo dan faktor apa saja yang signifikan mempengaruhi perubahan tersebut.
4.	Jumran (2010)	Perubahan Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Dengan Suku Bugis Di Kabupaten Bone	Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni ingin mengetahui perubahan bentuk hunian suku Bajo akibat pengaruh interaksi dengan suku Bugis. Selain itu, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui wujud akulturasi budaya yang terjadi di permukiman suku Bajo. Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah teridentifikasi perubahan bentuk hunian suku Bajo akibat pengaruh interaksi dengan suku Bugis di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone.
3.	Novia Sari Ristianti (2015)	Revitalisasi Permukiman Suku Bajo di Desa Kabalutan	Penelitian ini bertujuan untuk terarahnya penyelenggaraan penataan bangunan dan lingkungan di kawasan permukiman Suku Bajo Desa Kabalutan guna mewujudkan tata bangunan dan lingkungan permukiman yang layak huni, berjati diri, produktif, dan berkelanjutan yang sesuai dengan tata kehidupan sosial budaya lokal
4..	Surakanti Safarina Wardono et al (2016)	Pendekatan Lingkungan pada Perancangan Revitalisasi Pesisir Das Tondano di Kecamatan Singkil	Pendekatan lingkungan pada perancangan revitalisasi pesisir DAS Tondano menghasilkan peningkatan vitalitas kawasan, dimana hasil revitalisasi ini dapat berfungsi sebagai tujuan wisata baru di kota Manado, yang kesemuanya diharapkan akan bermanfaat secara fisik, ekonomi dan sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip revitalisasi.
5.	Annisa Ariyanti (2017)	Revitalisasi Permukiman Kumuh di Desa Purwogondo Sebagai Kampung Wisata Minat Khusus Home Industry Tahu	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merevitalisasi permukiman kumuh di Desa Purwogondo sebagai kampung wisata minat khusus home industry tahun yang layak dan

			berkelanjutan. Analisis dilakukan secara makro dan mikro, hasil analisis digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan Kampung Wisata Minat Khusus Home Industry Tahu.
6.	Muh. Rizal (2022)	Revitalisasi Permukiman Suku Bajo di Bone	Pada revitalisasi ini berfokus pada perancangan yang akan terbagi kedalam 3 kawasan, yaitu rumah di darat, rumah peralihan air dan darat, serta rumah diatas air. Revitalisasi ini akan mengembalikan vitalitas permukiman Suku Bajo yang notabeneanya hidup diatas air dan bergantung pada laut. Revitalisasi ini juga diharapkan dapat menjadikan permukiman Suku Bajo menjadi kampung wisata dalam pengenalan budaya dan juga meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Sumber : Analisis Penulis, 2021